

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas, melainkan justru diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu, yaitu agama. Menurut Hadijah Salim agama ialah peraturan Allah SWT. yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia dan akhirat.¹

Manusia diciptakan oleh Allah agar beribadah kepada-Nya. Di dalam Al-Qur'an surat ad-Dzariyaat ayat 56 Allah berfirman:



Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.(Q.S. Ad-Dzariyaat : 56).²

Ibadah merupakan salah satu ajaran agama Islam yang harus dilaksanakan. Makna umum dari ibadah ialah ibadah yang meliputi segala hal yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun sembunyi.³ Salah satu ibadah tersebut adalah shalat. Shalat sebagai tiang agama dan hubungan yang kuat antara seorang

¹ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1994, hlm. 4.

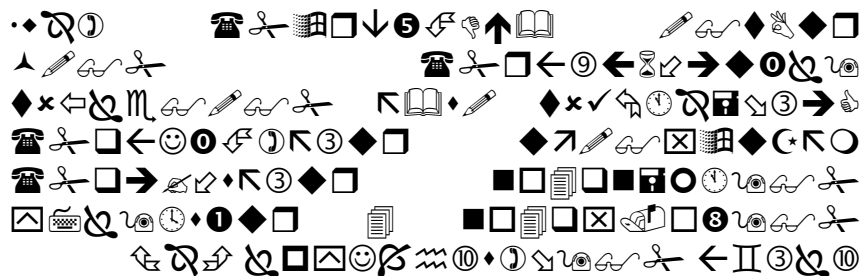
² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Duta Ilmu, Surabaya: 2005, hlm. 756.

³ TM. Hasbi Ash Shidiqi, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Rizki Putra, Semarang: 2000, hlm. 7

hamba dengan sang Penciptanya, dengan maksud mengagungkan-Nya, bersyukur kepada-Nya, memohon rahmat-Nya, serta meminta ampunan dari-Nya.

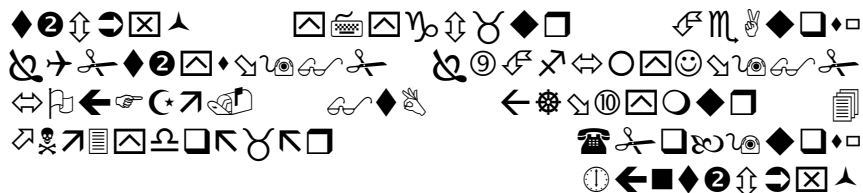
Ibadah shalat dilakukan dalam rangka memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5:



Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayyinah: 5).⁴

Shalat merupakan ibadah yang dianjurkan, karena pada hakikatnya shalat merupakan jalan yang sempurna untuk menuju persatuan yang kokoh, setiap orang yang ruku' dan sujud kepada Allah SWT semuanya menghadap satu kiblat dan hanya menyeru kepada Allah SWT semata. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 144:



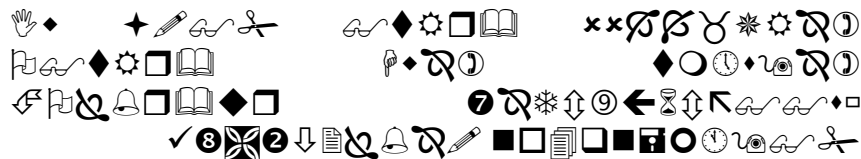
⁴ Baduwailan Ahmad Salim, *Berobatlah dengan Shalat & Al-Qur'an*, PT. Aqwam Media Profetika, Solo: 2010, hlm. 9

Artinya: Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkan mukamu ke arahnya. (Q.S. al-Baqarah: 144).

Makna ayat tersebut adalah agar hati setiap orang yang shalat selalu hidup ketika menghadapkan wajahnya ke kiblat, menyadari bahwa hatinya sedang menghadap kepada Allah. Karena Allah adalah pokok dari segala yang pokok dan tempat manusia mengembalikan segala urusan dan persoalan hidup.⁵

Shalat juga mempunyai kedudukan yang sangat besar di antara ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan shalat dalam Islam sangat besar sehingga tidak ada ibadah lain yang mampu menandinginya.⁶ Orang yang menunaikan shalat dengan sungguh-sungguh berarti telah mewujudkan pengabdian serius karena Allah, ikhlas, pasrah, dan rendah diri kepada-Nya. Bagi pelakunya, shalat merupakan tali kekang yang berfungsi mengendalikan diri. Ia adalah pelipur lara dan pengamanan dari rasa takut dan cemas, menghapus kelemahan, dan senjata bagi orang yang merasa terasing.⁷

Tujuan *syara'* menetapkan kewajiban shalat atas manusia yang terpenting di antaranya supaya manusia selalu mengingat Allah. Hal ini dinyatakan Allah di dalam al-Qur'an surat Thoha ayat 14:



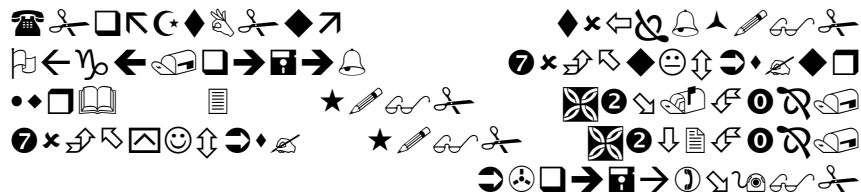
⁵ Bisri M. Djaelani, *Be Succes With Shalat*, PT. Bintang Pustaka Abadi, Yogyakarta: 2010, hlm. 20-21

⁶ Shalih bin Ghanim bin Abdullah As Sadlani, *Shalat Berjamaah: Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah*, Pustaka Arafah, Solo: 2002, hlm. 21

⁷ Bisri M. Djaelani, *Op. Cit.*, hlm. 13

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku (Q. S. Thoha: 14).⁸

Orang yang menjalankan shalat dengan penuh kesadaran, kesungguhan, khusyu', tepat, ikhlas dan kontinyu, *insya Allah* akan menambah rasa percaya diri dalam dirinya. Mereka akan memiliki kecenderungan yang positif dan bisa menghadapi setiap masalah dengan wajar, serta setiap permasalahan yang datang akan selalu dilihatnya dari sudut pandang positif.⁹ Dengan hati yang selalu ingat kepada Allah SWT, seseorang akan mendapatkan kekuatan batin dalam menghadapi segala problem hidupnya. Ia menghadapi segala problem hidupnya secara optimis, sabar dan rela, sehingga ketenangan dan ketentraman hati yang selalu didambakan oleh setiap orang akan selalu menemani dalam hidupnya.¹⁰ Hal ini sesuai dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28:



Artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram (Q. S. ar-Ra'd: 25).¹¹

Berkaitan dengan ajaran untuk melaksanakan shalat, dalam beberapa hadits juga telah dijelaskan mengenai anjuran dan kewajiban untuk

⁸ Amir Syarifudin, *Garis-Garis besar Fiqh*, Kencana, Bogor: 2003, hlm. 23.

⁹ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat: Bagi penyembuhan Fisik dan Psikis*, Pusataka Belajar, Yogyakarta: 2004, hlm. 103

¹⁰ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Jakarta: 1983, hlm. 80

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Diponegoro, Bandung: 2000, hlm. 201

melaksanakan shalat berjamaah. Karena shalat berjamaah adalah sebab terangkatnya derajat dan bertambahnya kebaikan. Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendirian. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع و عشرين درجة

Artinya: shalat yang dilakukan berjamaah itu lebih utama 27 kali dari pada shalat sendirian”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Hadits di atas menjelaskan, bahwa anjuran untuk melaksanakan shalat berjamaah semakin jelas, dengan shalat berjamaah seseorang akan memperoleh pahala 27 kali lebih tinggi dari pada shalat yang dikerjakan sendirian. Dalam menunaikan shalat berjamaah terdapat sarana mempersatukan umat Islam dan menyatukan hati mereka di dalam ibadah yang paling besar nilainya, mendidik jiwa, meningkatkan perasaan dan kesadaran terhadap kewajiban serta menggantungkan angan-angan kepada Allah yang Maha Esa.¹³ Rasa persatuan ini menumbuhkan sikap saling pengertian dan saling melengkapi sesama kaum muslimin.

Dalam meluruskan *shaff* jamaah shalat terkandung maksud dan hikmah yang agung. Salah satunya adalah ajaran bahwa Islam menyeru kepada tertibnya organisasi dengan prinsip yang teguh sehingga mampu menghilangkan segala bentuk kekacauan atau penyelewengan. Dengan kata lain, tertib *saff* mendidik seseorang mengenal arti persamaan hak dan

¹² Muslich Shabir, *Terjemahan Riyadlus Shalihin II*, CV. Toha Putra, Semarang: 1999 hlm. 112

¹³ M. Abdul Aziz al-Khuli, *Akhlaq Rasulullah SAW*, CV. Wicaksana, Semarang: 1989, hlm. 90

tawadu', kepatuhan, menghilangkan sikap egois, merasa lebih tinggi atau lebih besar.¹⁴

Banyak orang yang mengabaikan shalat berjamaah karena mereka tidak mengetahui dan kurang meyakini hikmah yang terkandung dalam shalat berjamaah itu sendiri. Fenomena yang ada sekarang, jarang sekali anak-anak bahkan orang tua atau dewasa yang pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.¹⁵ Kalaupun ada kebanyakan shalat maghrib dan isya'. Itupun hanya sebagian penduduk yang ada. Sebagai dampaknya sering sekali didapati anak-anak atau dewasa bahkan santri yang kurang disiplin, sering mengulur waktu, mudah bertengkar, kurangnya rasa persaudaraan, sulit diajak gotong royong, dan masih banyak lagi. Mereka beranggapan yang terpenting mengerjakan shalat karena merupakan sebuah kewajiban. Bahkan ada santri yang malas shalat berjamaah dengan berbagai alasannya.¹⁶ Padahal shalat berjamaah itu adalah ibadah yang sangat dianjurkan Rasulullah SAW dan sudah menjadi peraturan Pondok Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di Pesantren, tempat bagi

¹⁴ Bisri M. Djaelani, *Op.Cit.*, hlm. 15-22

¹⁵ Wawancara: Muadzim, 23-12-2012 di Masjid as-Sholihin bringin Ngaliyan Semarang

¹⁶ Wawancara dengan Pengurus Pondok: Fathul Ulum, 26-12-2012 di Pondok Pesantren

santri yang menetap di lingkungan Pesantren disebut juga dengan istilah Pondok.¹⁷

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren juga memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Dalam hal ini, salah satu bentuk kelemahan yang erat hubungannya dengan suatu lembaga yang juga mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang bertempat di Pondok Pesantren yang berupa tingkat kedisiplinan.¹⁸

Belum kuatnya budaya disiplin ini memang berkaitan erat dengan watak pondok pesantren yang independen. Peningkatan budaya disiplin perlu diupayakan agar pondok pesantren dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi di luar dan terjamin kualitas para pengelola dan juga lulusannya.¹⁹

Individu yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral dan etika. Sehubungan dengan hal tersebut, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya,²⁰ Namun lebih dari itu bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga untuk kembali menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang semakin pudar di kalangan para santri khususnya santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

¹⁷ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: 2003, hlm. 1

¹⁸ *Ibid*, hlm. 18

¹⁹ *Ibid*, hlm. 18.

²⁰ M. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. PT Rineka Cipta, Jakarta: 1998, hlm. 2

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang bertempat di Kelurahan Bringin Ngaliyan Semarang mempunyai peranan yang sama seperti halnya pondok pesantren yang ada di Indonesia lainnya, terutama di dalam mengembangkan pendidikan agama beserta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Hal yang membedakan pondok pesantren ini mempunyai kekhususan dan ciri khas yaitu bahwa Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini menampung para santri yang ingin belajar mendalami serta menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal ini juga tidak meleset jauh dari tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren ini yang diberi nama Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang artinya pondok pesantren yang khusus menghafal Al-Qur'an.

Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini, selain belajar menghafal Al-Quran, para Santri juga harus mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, norma-norma yang berlaku, serta melaksanakan semua aktifitas yang telah ditetapkan dan dijalankan di pondok pesantren tersebut. Salah satunya yaitu aktifitas dalam shalat berjamaah. Untuk santri yang hanya berstatus menghafalkan Al-Qur'an dianjurkan untuk selalu aktif mengikuti shalat berjamaah, sedangkan bagi santri yang juga masih aktif di luar pondok pesantren seperti masih kuliah, mereka diberi keringanan dengan mengikuti shalat berjamaah pada waktu-waktu tertentu, seperti pada waktu shalat maghrib, shalat isya', dan shalat subuh.

Maka dengan adanya pembiasaan mengikuti shalat berjamaah diharapkan para santri dapat mempunyai perilaku disiplin serta

menumbuhkan kesadaran hidup bermasyarakat yang lebih baik. Selain itu juga dapat menambah perasaan keagamaan dan keikhlasan kepada Allah SWT, sehingga dengan mental yang telah tertanam sejak dini diharapkan para santri bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: KORELASI INTENSITAS MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan permasalahan yang ada, yaitu: Adakah korelasi intensitas melaksanakan shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris korelasi intensitas shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri Madrasatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan penyuluhan Islam

konsentrasi rohani Islam tentang shalat, khususnya shalat berjamaah dan kedisiplinan.

Secara praktis, jika pelaksanaan shalat berjamaah ada hubungannya dengan kedisiplinan para santri, berarti shalat berjamaah dapat digunakan sebagai alat intervensi dalam meningkatkan rasa kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk dapat mewujudkan penulisan skripsi yang *procedural* dan mencapai target yang maksimal, dibutuhkan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yakni:

Pertama, Siti Zulaikhah (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Efek Terapeutik Shalat Bagi Kesehatan Mental” (studi kasus Di LP Kedungpane Semarang)”. Pada penelitian ini menekankan pada manfaat atau efek shalat bagi psikoterapi terhadap gangguan jiwa atau mental seseorang. Karena keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat berdampak terapeutik yang penting dalam meredakan ketegangan yang timbul akibat berbagai masalah.

Kedua, Abdul Razak (2005) dalam skripsinya yang berjudul Shalat dan Relaksasi Terhadap Stress: Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Shalat Dalam *Asraus al-shalat Wa Muhimmatuha*, meneliti pemikiran Al-Ghazali tentang shalat dan pemahaman juga menghubungkan keduanya dengan

beberapa teori-teorinya kemudian diterapkan dalam pelaksanaannya sehingga pemikiran ini dapat bermanfaat bagi bimbingan dan konseling dalam menanggulangi stress.

Ketiga, Pujiati Tri Setiyastuti (2007) dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Shalat Berjamaah Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus pelaksanaan Shalat berjamaah di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang), jenis penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan aspek yang diteliti yaitu sejauh mana hubungan shalat berjamaah terhadap ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an Ngaliyan Semarang. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik yang digunakan dengan menggunakan pengkodean data yang diperoleh dari responden melalui penyebaran angket yang sudah dijawab dan dikembalikan pada penulis.

Keempat, Efi Hidayati (2009) dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Perilaku Disiplin Terhadap Kenakalan Santriwati Remaja Pondok Pesantren Al-Badriyah Mranggen Demak, jenis penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan aspek yang diteliti sejauh mana hubungan perilaku disiplin terhadap kenakalan santriwati remaja Pondok Pesantren Al-Badriyah Mranggen Demak. Ditemukan adanya hubungan antara perilaku disiplin yang ditrapkan pengurus dan pengasuh dan bahkan kyai terhadap bentuk-bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Badriyah Mranggen Demak. .

Dari beberapa penelitian di atas, sejauh ini belum ada yang membahas korelasi intensitas melaksanakan shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang. Selain sebagai penunjang, penelitian ini juga menjadi pengetahuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang belum dikaji oleh penelitian lain, yaitu mengenai korelasi intensitas melaksanakan shalat berjamaah yang kaitannya dengan kedisiplinan santri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini merupakan suatu rangkaian yang utuh, dimana bab satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan sehingga merupakan suatu rangkaian yang utuh dan integral.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Kerangka dasar pemikiran teoretik yang menjelaskan tentang intensitas melaksanakan shalat berjamaah dan kedisiplinan. Bab kedua ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan tentang intensitas melaksanakan shalat berjamaah yang meliputi: pengertian intensitas melaksanakan shalat berjamaah, aspek-aspek intensitas melaksanakan shalat berjamaah, dasar hukum shalat berjamaah, hikmah shalat berjamaah. Sub bab kedua menjelaskan tentang definisi teoritik

kedisiplinan yang meliputi: pengertian kedisiplinan, dasar pembinaan kedisiplinan, fungsi dan tujuan kedisiplinan, faktor-faktor kedisiplinan, aspek-aspek kedisiplinan, bentuk-bentuk kedisiplinan. Sub bab ketiga berisi definisi teoritik hubungan intensitas melaksanakan shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri, dan sub bab ke empat berisi tentang hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi penelitian yang meliputi: jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, yang berisi tentang gambaran secara umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, yang meliputi: sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang, Nama dan letak geografis, struktur kepengurusan, kegiatan santri, tata tertib pondok, dan aktifitas pelaksanaan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

BAB V : Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama hasil penelitian yang berisi deskripsi data penelitian. Sub bab kedua,

berisi tentang pembahasan penelitian dan pengujian hipotesis.

Dan, sub bab ketiga analisis lanjut.

BAB VI : penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Setelah penutup dibagian akhir dicantumkan Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Biodata.